



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 2, Desember 2024

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Teologi Trinitarian Calvin: Doktrin Autotheos Sebagai De Novo Dan Koreksi Untuk Konsili Nicea?

Lyly Grace Mantiri

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia

lily12applesofia@gmail.com

Abstract: Calvin's Trinitarian formulation, especially his view that the three Persons of the Trinity are autotheos, is considered unique, de novo. It even deviates or at least is a correction to the Nicene Creed (325 AD). Answering this problem, using a historical theology approach, this paper discusses Calvin's views on the doctrine of the Trinity. The author will show that Calvin's formulations of Trinitarian theology did not emerge from a vacuum but were expressed based on the theological struggles of his time. In other words, Calvin's view of the Triune God must be placed in its historical context. Through this research, the author underlines Calvin's widely recognized contribution, namely his assertion that the Father, Son, and Holy Spirit are three distinct persons but have one essence because they are autotheos. Calvin's concept of autotheos should be considered a clarifying contribution to the Nicene Creed.

Keywords: *The Doctrine of the Trinity, John Calvin, Agitu, Sabellianism, Socinianism, Autotheos, De Novo, Nicene Creed (325).*

Abstrak: Formulasi Trinitarian Calvin, terutama pandangannya bahwa ketiga Pribadi Allah Tritunggal itu autotheos, dianggap unik, de novo. Bahkan menyimpang atau setidaknya merupakan koreksi terhadap Pengakuan Iman Nicea (325 M). Menjawab problem tersebut, dengan menggunakan pendekatan teologi sejarah, tulisan ini membahas tentang pandangan Calvin mengenai doktrin Allah Tritunggal. Penulis akan memperlihatkan bahwa formulasi-formulasi teologi Trinitarian Calvin tidak muncul dari dalam ruang vakum melainkan diekspresikan berdasarkan pergumulan-pergumulan teologis pada masanya. Dengan kata lain, pandangan Calvin mengenai Allah Tritunggal harus ditempatkan di dalam konteks historisnya. Melalui penelitian ini, penulis menggarisbawahi kontribusi Calvin yang sudah diakui secara luas yaitu penandasannya bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang berbeda namun memiliki hakikat yang esa karena itu ketiganya autotheos. Konsep autheos Calvin harus dianggap sebagai kontribusi klarifikatif terhadap Pengakuan Iman Nicea.

Kata kunci: Tritunggal, Yohanes Calvin, Autotheos, De Novo, Pengakuan Iman Nicea (325).

Pendahuluan

Calvin mengawali Institute-nya baik edisi yang pertama (1536) maupun edisi yang terakhir (1559) dengan menegaskan bahwa pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang diri sendiri terkait sedemikian eratnya sehingga tidak dapat dipisahkan. Orang tidak dapat mengklaim mengenal Allah tanpa mengenal dirinya, demikian juga sebaliknya, orang tidak dapat mengklaim mengenal dirinya tanpa pengenalan akan Allah. Itulah sebabnya, penulis setuju dengan Douglas F. Kelly yang menyatakan, “Theologi John Calvin sudah sepantasnya dikatakan theosentris.” Oleh karena itu, pembahasan tentang pandangan Calvin mengenai Allah Tritunggal merupakan sebuah pembahasan yang terkait erat dengan pusat pemikiran Calvin.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang pandangan Calvin bahwa ketiga Pribadi Allah Tritunggal adalah *autotheos* sebagai sebuah kontribusi penting dari Calvin. Pandangan ini akan penulis tempatkan dalam konteks pergumulan-pergumulan teologis pada masa Calvin. Kemudian penulis akan mengakhirinya dengan membahas sebuah pandangan di kalangan para teolog Reformed masa kini bahwa pandangan Calvin mengenai *autotheos* adalah pandangan yang unik dan *de novo*, termasuk dimaksudkan sebagai sebuah koreksi terhadap Pengakuan Iman Nicea. Penulis akan memperlihatkan bahwa pandangan-pandangan tersebut tidak mewakili merupakan karikatur terhadap pandangan Calvin yang sebenarnya. Untuk tujuan tersebut, penulis akan membahas tentang konteks pandangan Trinitarian Calvin, doktrin *autotheos* Calvin serta kontinuasinya dengan pandangan Bapa-bapa Gereja.

Metode Penelitian

Tulisan ini ada dalam konteks studi teologi sejarah (*historical theology*). Karena itu, penulis menggunakan pendekatan dan kriteria-kriteria yang umumnya digunakan dalam bidang ini, terutama mencermati dan mengeksplorasi perkembangan serta dinamika sebuah doktrin di dalam sejarah Kekristenan.¹ Lebih khusus lagi, studi ini membahas tentang pemikiran doktrinal dari Calvin kemudian mengeksplorasi kaitan konseptualnya dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya di dalam konteks teologi Patristik, lalu menganalisis korespondensi pemahaman sejumlah teolog kontemporer mengenai Calvin dengan pandangan aktual dari Calvin sendiri.

Hasil Dan Pembahasan

A. Konteks Pandangan Trinitarian Calvin

Menurut penulis, pembahasan mengenai konsep *autotheos* dalam pandangan Trinitarian Calvin harus ditempatkan dalam konteks zamannya. Kita harus mengamati perbedaan pandangan Calvin dengan para teolog Latin pada masanya. Perbedaan ini

¹ Mengenai cakupan, tujuan, dan pendekatan studi teologi sejarah, lih. Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to Christian Thought* (2nd ed.; West Sussex: Blackwell, 2013), 8-14.

terletak pada metode berteologi atau lebih spesifik titik berangkat berteologi. Selain itu, pandangan Trinitarian Calvin juga akan terlihat jelas. Ketika kita menempatkannya dalam konteks polemik-polemiknya melawan para bidat pada masanya.

1. Metode Berteologi: Calvin dan para Teolog Latin

Dalam Institutes 1.2.1, Calvin langsung menentang metodologi berteologi di kalangan para teolog Latin yang memulainya dengan pertanyaan: “Apakah Allah itu?” (*quit sit Deus*).² Calvin menulis, “What is God? Men who pose this question are merely toying with idle speculations.” Sebaliknya, menurut Calvin adalah lebih berguna untuk bertanya tentang: “Allah seperti apakah Dia?” (*quails sit Deus*): “It is more important for us to know of what sort he is and what is consistent with his nature.”³ Pertanyaan terakhir ini, menurut Calvin lebih berguna untuk ditanyakan karena dengan menjawabnya, kita akan mendapati petunjuk mengenai hubungan-Nya dengan kita. Semua pembahasan tentang Allah yang sekadar dimaksudkan untuk kepuasan intelektual belaka, bagi Calvin, sama tidak bergunanya dengan mengenal Allahnya Epikuros yang tidak mempedulikan dunia ini karena terlalu sibuk bersenang-senang dengan kemalasannya. Allah yang tidak ada hubungannya dengan kita adalah Allah yang tidak berguna. Sebaliknya, dengan mengenal Allah seperti apakah Dia akan membawa kita kepada pengakuan bahwa Dia adalah sumber segala kebaikan dan menumbuhkan kepercayaan kepada-Nya.

Dengan penandasan di atas, kita dapat mencermati bahwa Calvin berupaya agar tidak terjebak pada diskusi-diskusi filosofis yang spekulatif. Yang diinginkan Calvin adalah pengenalan akan sifat-sifat Allah yang merefleksikan diri Allah sendiri. Dengan pengenalan itu, kita bukan hanya mendapatkan manfaat yang baik bagi kehidupan kita melainkan terlebih daripada itu kita dapat menyembah, mengagumi, dan menghormati-Nya secara patut. Menurut Calvin, inilah esensi dari agama yang sejati.⁴ Agama yang sejati membawa kita kepada pengenalan akan Allah yang Esa dan satu-satu-Nya.⁵ Dan Allah yang Esa dan satu-satunya itu, menurut Alkitab, adalah Allah Tritunggal. Kita dapat mengenal Allah Tritunggal karena Yesus Kristuslah yang menyatakannya. Kristus adalah Mediator yang datang untuk mendamaikan kita dengan Allah.⁶ Torrance menyatakan,

These two features in Calvin's doctrine of God remind us of the teaching of Athanasius that authentic knowledge of God involves a godly way of thinking of

² Thomas F. Torrance, “Calvin's Doctrine of the Trinity,” *Calvin Theological Journal* 2, no. 25 (1990): 165–166.

³ John Calvin, “Institutes of the Christian Religion,” 1.2.1.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid., 1.12.1.

⁶ Ibid., 1.21., 1.6.4.

him that is worthy of him and an accurate way of apprehending him that is in accordance with his divine nature revealed in the incarnate Son.⁷

Pewahyuan mengenai Allah di dalam Sang Anak merupakan sebuah tindakan penyingkapan diri yang terpercaya. Calvin percaya bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan yang sebenarnya mengenai diri-Nya sendiri. Karena itu, kita harus menerima pewahyuan mengenai Allah di dalam Sang Anak sebagai sebuah self-witness atau self-testimony yang terpercaya. Ringkasnya, "we must not be minded to inquire of God anywhere than in his sacred Word, or think anything of him except under the guidance of his Word, or to say anything of him except what is taken from the same Word".⁸ Formulasi Tritunggal tidak dapat berasal dari pengetahuan natural, hasil refleksi filosofis atau apa pun melainkan dari dalam Alkitab, firman Tuhan.

2. Polemik-polemik: Calvin dan para Bidat

Dalam tulisannya mengenai pandangan Calvin mengenai Allah Tritunggal, Kelly terutama menyorot reaksi Calvin terhadap Subordinasianisme. Subordinasionisme yang dimaksud oleh Kelly lebih mencerminkan pandangan Bapa-bapa Gereja Timur, misalnya dua Bapak Kapadoika (Basilius Agung, Gregory dari Nyssa) dan Yohanes dari Damaskus pada abad kedelapan belas. Kedua Bapak Kapadokia tersebut percaya bahwa Bapa dan Anak sama-sama kekal. Namun mereka memformulasi doktrin Tritunggal dengan menggunakan konsep kausalitas. Basilius berbicara tentang Bapa sebagai penyebab utama dari segala sesuatu. Gregory of Nyssa juga berbicara tentang Bapa sebagai penyebab pertama. John dari Damaskus mengikuti kedua Bapak Kapadokia ini dan menyatakan bahwa Sang Anak mendapatkan asal usul-Nya dari Bapa.⁹ Kelly menyimpulkan,

Jadi kita melihat bahwa bapa-bapa gereja ini berusaha melindungi kesatuan, monarki, atau prinsip keallahan dalam pribadi Bapa (bukannya Allah yang memiliki satu esensi), sehingga keilahian Bapa dikatakan tidak disebabkan atau tidak diperoleh, sedangkan keilahian Anak dan keilahian Roh secara kekal diperoleh atau disebabkan. Dengan demikian, bapa-bapa gereja ini telah mengenalkan semacam rangkaian sebab-akibat dalam pribadi-pribadi Trinitas, yang menjadikan keilahian Anak dan Roh Kudus bergantung pada pribadi Bapa.¹⁰

Sejauh yang penulis ketahui, formulasi Trinitarian Bapa-bapa Gereja Timur ini tidak pernah dilabel sebagai bidat. Hanya saja, seperti yang akan diperlihatkan dalam ulasan di bawah, kita dapat memahami perbedaan pandangan Calvin mengenai Tritunggal dibandingkan dengan Bapa-bapa Gereja Timur tersebut. Kelly menyatakan, "Bukanlah

⁷ Thomas F. Torrance, "Calvin's Doctrine of the Trinity," 166.

⁸ John Calvin, "Institutes of the Christian Religion," 1.13.21.

⁹ Douglas F. Kelly, "The True and Triune God: Calvin's Doctrine of the Holy Trinity: Institutes."

¹⁰ Ibid., 87-89.

jalan pemikiran patristik ini yang Calvin ikuti, tetapi agaknya jalan pemikiran yang sama-sama purba, dan – ia percaya – lebih alkitabiah.”¹¹ Sebelum membahas tentang pandangan yang lebih alkitabiah mengenai Tritunggal menurut Calvin, perlu dibahas juga secara ringkas mengenai perlawanan Calvin akan Arianisme, Sabelianisme, dan lawan utamanya Michael Servetus.

Pertama, Arianisme. Calvin sendiri tidak langsung berhadapan dengan para penganut Arianisme yang percaya bahwa hakikat Sang Anak lebih rendah dari Bapa meskipun kepada Sang Anak, Bapa menganugerahkan beberapa atribut keilahian yang memungkinkan-Nya untuk melalui-Nya segala sesuatu diciptakan. Sebaliknya, Pierre Caroli, seorang pendeta Protestan, dalam sebuah Sinode di Lausanne (1537), menuduh Calvin dan Farel mengajarkan Arianisme. Calvin membela pandangan Trinitariannya dalam sebuah tulisan berjudul: *Confessio de Trinitate propter calumnias P. Caroli*. Para ahli yang meneliti tentang peristiwa ini sepakat bahwa tuduhan terhadap Calvin sama sekali tidak berdasar. Namun mengenai Farel, ada ahli yang percaya bahwa Farel memang menganut beberapa pandangan yang terindikasi anti-Trinitarian. Meski demikian, Theodore G. van Raalte telah melakukan studi ekstensif terhadap isu ini dan berkesimpulan bahwa tidak ada ruang bagi Calvin maupun Farel untuk dituduh secara valid terkait isu tersebut.¹²

Kedua, Sabelianisme telah muncul pada abad kedua yang pernah dilawan oleh Tertulianus. Meskipun Sabelianisme tidak keberatan menerima keilahian sejati dari Yesus, namun pandangan ini mereduksi sebutan Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanya menandai perbedaan peran, bukan perbedaan Pribadi. Sabelianisme menegaskan bahwa tidak ada perbedaan Pribadi, yang ada hanyalah perbedaan peran. Di dalam formulasi-formulasi Trinitariannya, seperti yang akan diulas di bawah, Calvin membuatnya menjadi sangat jelas bahwa Allah yang Esa yang diajarkan Alkitab adalah Allah Tritunggal (Tiga Pribadi yang berbeda dengan hakikat yang satu, sama dan setara).¹³

Ketiga, Michael Servetus yang dieksekusi mati pada tahun 1553 di Geneva merupakan tokoh terkenal yang sekaligus dianggap oleh banyak pihak sebagai noda hitam dalam sejarah kehidupan Calvin. Tanpa bermaksud memasuki perdebatan itu, terkait pandangan ketuhanannya, Servetus menolak doktrin Allah Tritunggal. Servetus percaya bahwa Yesus sama sekali tidak praeksisten. Yesus adalah manusia biasa yang diadopsi menjadi anak Allah. Yesus ditinggikan oleh Allah karena ketaatan-Nya terhadap kehendak dan misi dari Bapa. Pandangan inilah yang hingga sekarang dipertahankan dalam Socinianisme yang bahkan dengan bangga menyebut Servetus

¹¹ Douglas F. Kelly, “The True and Triune God: Calvin’s Doctrine of the Holy Trinity: Institutes.”

¹² Theodore G. van Raalte, “I Have Sought to Move All to Pray...to This Good Father, by the Lord Jesus, in the Power of the Holy Spirit”: Farel, Caroli, Calvin, and Farel’s Trinitarian Prayers,” *Calvin Theological Journal* 54, no. 2 (2019): 301–324.

¹³ John Calvin, “Institutes of the Christian Religion,” 1.13.21.

sebagai pelopornya. Ringkasnya, Servetus kemudian diteruskan dalam Socinianisme mengajarkan doktrin Allah yang Unitarian.¹⁴ Calvin dan Servetus memperdebatkan pandangan ini selama kurang lebih 20 tahun yang klimaksnya adalah eksekusi mati Servetus dengan cara dibakar hidup-hidup.¹⁵

B. Doktrin *Autotheos* Calvin dan Bapa-bapa Gereja

Setelah mengulas beragam pandangan yang memberikan konteks kepada formulasi-formulasi Calvin, dalam bagian ini penulis akan membahas secara ringkas mengenai konsep *autotheos* dari Calvin. Kemudian penulis akan memperlihatkan bahwa pandangan *autotheos* Calvin koheren dengan pandangan Bapa-bapa Gereja, terutama Athanasius dan Gregorius Nazianzus.¹⁶

1. Doktrin *Autotheos*: Pandangan Calvin

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas, pandangan Calvin mengenai Allah Tritunggal dikenal luas karena penekanannya akan konsep *autotheos*. Demi mempertahankan kesamaan hakikat Bapa dan Anak, Calvin menegaskan bahwa ketiga Pribadi Allah Tritunggal tersebut sama-sama *autotheos*. Calvin menulis,

In so far as he is called Father concerning the Son, he is not the Son; in so far as he is called the Son concerning the Father, he is not the Father; in so far as he is called both Father concerning himself and Son concerning himself, he is the same God. Therefore, when we speak simply of the Son without regard to the Father, we well and properly declare him to be of himself; for this reason, we call him the sole beginning. But when we mark the relation that he has with the Father, we rightly make the Father the beginning of the Son.¹⁷

Jadi menurut Calvin, Sang Anak tidak mendapatkan esensi keilahian-Nya dari Bapa melainkan memiliki esensi itu dari dan pada diri-Nya sendiri (*autotheos*). Doktrin kelahiran Sang Anak secara kekal yang diajarkan Bapa-bapa Gereja tidak berarti Sang Anak mendapatkan hakikat keilahian-Nya dari Bapa melainkan Pribadi-Nya. Sampai disini, Calvin menghindari ekspresi penyebab dalam formulasi Bapa-bapa Gereja Timur, dan mengklarifikasi implikasi yang dapat ditarik secara salah dari Konsili Nicea seakan-

¹⁴ Pandangan Kristologi dan Unitarianisme Socinianis di atas masih terus eksis hingga saat ini. Bahkan di Indonesia, dalam kontroversi tahun 2023, terbukti bahwa Dr. Erastus Sabdono menganut pandangan tersebut dan mempopularkannya bagi jemaat yang ia gembalakan. Tanggapan khusus untuk pandangan Kristologi Dr. Erastus Sabdono, lih., Deky Hidnas Yan Nggadas, "Prosopologi Kurios dalam Injil Markus: Membantah Yesusianitas Erastus Sabdono," dalam Yosep Belay, Elia Tambunan, dan Stenly R. Paparang (eds.), *Kristologi yang Diselewengkan: Respons Apologetic terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono* (Purwokerto: Bible Culture, 2023), 13-48.

¹⁵ John Calvin, "Institutes of the Christian Religion," 1.13.22.

¹⁶ Bapa-bapa Gereja lain seperti Agustinus dapat diikutsertakan pada daftar tersebut. Namun untuk keringkasannya, pada bagian ini penulis hanya akan membahas kaitan positif pandangan Calvin dengan pandangan Athanasius dan Gregorius Nazianzus.

¹⁷ John Calvin, "Institutes of the Christian Religion," 1.13.19.

akan Sang Anak memiliki esensi keilahian yang bersifat derivatif. Argumen serupa juga dikemukakan Calvin terkait keilahian Roh Kudus. Menurut Calvin, Roh Kudus mendapatkan Pribadi-Nya dari Bapa dan Anak namun dari segi esensi-Nya, Roh Kudus pun *autotheos*.¹⁸

Dengan demikian, Calvin mengemukakan sebuah rumusan Trinitarian yang secara teknis lebih persis dan lebih jelas menerangkan kesamaan serta kesetaraan hakikat Bapa, Anak dan Roh Kudus sambil dengan sangat jelas pula menegaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga Pribadi yang berbeda. Dengan kata-katanya sendiri, Calvin menerangkannya, sebagai berikut:

...when we profess to believe in one God, under the name of God is understood as a single, simple essence, in which we comprehend three persons, or hypostases. Therefore, whenever the name of God is mentioned without particularization, there are designated no less the Son and the Spirit than the Father; but where the Son is joined to' the Father, then the relation of the two enters in; and so we distinguish among the persons. But because the peculiar qualities in the persons carry an order within them, e.g., in the Father is the beginning and the source, so often as mention is made of the Father and the Son together, or the Spirit, the name of God is peculiarly applied to the Father. In this way, unity of essence is retained, and a reasoned order is kept, which yet takes nothing away from the deity of the Son and the Spirit.¹⁹

2. Doktrin *Autotheos*: Athanasius dan Gregorius Nazianzus

Jauh sebelum Calvin, Athanasius telah mengantisipasi penarikan implikasi subordinasionistik dari rumusan Pengakuan Iman Nicea. Dalam *Defense of Nicene Definition*, Athanasius menjelaskan perbedaan antara konsep generation (kelahiran) dan origination (permulaan asal-usul sesuatu atau seseorang). Pengakuan Iman Nicea, menurut Athanasius, menegaskan kelahiran (generation) Sang Anak secara kekal dari Bapa, tanpa mengimplikasikan bahwa Sang Anak mendapatkan asal-usul-Nya (origination) dari Bapa.²⁰ Dengan kata lain, Athanasius percaya bahwa Pengakuan Iman Nicea mengusung gagasan *autotheos* Sang Anak tanpa menggunakan istilah tersebut yang digunakan oleh Calvin. Menurut Anthony N.S. Lane, Calvin sendiri berulang kali mengutip tulisan-tulisan Athanasius dalam ulasan-ulasan Trinitariannya. Bahkan Calvin percaya bahwa Athanasius memang mengajarkan konsep *autotheos*. Itulah sebabnya, pada tahun 1561, ketika menjawab Valentine Gentile yang menolak konsep *autotheos*, Calvin secara eksplisit mengaitkan konsep tersebut dengan pandangan Athanasius.²¹

Pengagum Athanasius, Gregorius Nazianzus, pada abad ke-IV diberi julukan kehormatan sebagai "Gregory the Theologian". Untuk memahami koherensi pandangan

¹⁸ Ibid., 1..13.20.

¹⁹ Ibid., 1.13.20.

²⁰ Athanasius, *Defense of Nicene Definition*, Trans. John Henry Newman (Assumption Press, 2014), 19.

²¹ Anthony N.S. Lane, *John Calvin: Student of the Church Fathers* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 79.

Gregorius Nazianzus dan Calvin, kita perlu memahami perbedaan elaborasi Trinitarian Gregorius Nazianzus dengan dua Bapak Kapadokia lain, Basilius Agung dan Gregorius Agung. Dalam rangka menghindari Tritheisme, Basilius Agung dan Gregorius Agung mengajarkan bahwa keesaan Allah harus diletakkan pada Bapa sebagai Principle (Prinsip) atau Origin (Asal-usul) atau Cause (Penyebab) dari Anak dan Roh Kudus (Monarkhi Bapa). Ajaran inilah yang sampai sekarang diteruskan dalam pandangan Trinitarian Gereja Timur. Gregorius Nazianzus memisahkan dirinya dari pandangan ini. Baginya, pandangan kedua Bapak Kapadokia tersebut menempatkan Bapa pada derajat keallahan yang lebih utama daripada derajat keallahan Sang Anak dan Roh Kudus. Baik Bapa, Anak, dan Roh Kudus haruslah pada diri-Nya sendiri memiliki keseluruhan esensi atau hakikat keallahan yang tidak terpisah dan tidak terbagi.²² Dan dengan demikian, pandangan tersebut meruntuhkan doktrin Trinitas. Gregorius Nazianzus memilih mengikuti Athanasius bahwa keesaan Allah terletak pada esensi atau hakikat-Nya yang satu, sama dan setara. Pandangan ini, secara logis dan teologis, koheren dengan doktrin *autotheos* Calvin.²³

Sampai di sini, meskipun penulis hanya membahas latar belakang pandangan Calvin dari tulisan Athanasius dan Gregorius Nazianzus, namun sudah bisa dibuktikan bahwa doktrin *autotheos* Calvin memiliki akar sejarah yang solid. Mengenai hubungan erat Calvin dan pandangan Bapa-bapa Gereja, John N.D. Kelly menyatakan, “His theology, of course, represents the classics exposition of the Nicene standpoint.”²⁴

C. Doktrin *Autotheos*: *De Novo* dan Koreksi untuk Nicea?

Berkenaan dengan penegasan Calvin mengenai konsep *autotheos*, beberapa teolog Reformed menganggap pandangan Calvin mengenai Allah Tritunggal sangat unik. Sedemikian uniknya, menurut mereka, warisan doktrin Tritunggal Calvin dapat dilabeli “Calvinistik”. Pelabelan ini bukan sekadar menandakan kekhasannya melainkan juga sifat korektifnya terhadap rumusan Konsili Nicea mengenai Yesus Kristus. Pengakuan Iman Nicea menegaskan bahwa Yesus Kristus dilahirkan secara kekal dari Bapa, bukan diciptakan. Yesus Kristus adalah “Terang dari Terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati.” Untuk posisi ini, penulis akan berinteraksi dengan pandangan Roger Beckwith dan juga Benjamin B. Warfield. Baik Beckwith maupun sebelumnya Warfield percaya bahwa Calvin mengemukakan pandangan Trinitarian yang sangat unik. Menurut

²² Saint Gregory (of Nazianzus), *On God and Christ: The Five Theological Orations and Two Letters to Cledonius*, Trans. Frederick Williams (St. Vladimir's Seminary Press, 2002).

²³ Untuk ulasan yang lebih luas mengenai hubungan positif antara pandangan Trinitarian Calvin dan Gregorius Nazianzus, lih Thomas F. Torrance, “The Doctrine of the Holy Trinity: Gregory of Nazianzen and John Calvin” in *Trinitarian Perspectives: Toward Doctrinal Agreement* (Edinburgh: T&T Clark, 1994), 7–19.

²⁴ John N.D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, 5th revise. (London: Adam & Charles Black, 2000), 243.

mereka, Calvin mendeteksi adanya subordinasionisme dalam pengakuan iman Nicea mengkritiknya dengan memberikan modifikasi yang signifikan.

Beckwith mengawali artikelnya tentang pandangan Calvin mengenai Tritunggal, demikian: "Although the Lutheran and Anglican Reformers were content to re-state in traditional terms the doctrine of the Trinity, as worked out from the Scriptures by the early Fathers, and to give their emphatic endorsement to the ancient Creeds, this is less true of John Calvin."²⁵ Melalui pernyataan ini, Beckwith ingin menggarisbawahi kesenjangan (diskontinuitas) pandangan Calvin mengenai Tritunggal dengan pandangan Bapa-bapa Gereja, terutama yang terkandung dalam Pengakuan Iman Nicea. Menurut pembacaan Beckwith, penegasan Calvin mengenai ketiga Pribadi Allah Tritunggal sebagai *autotheos* merupakan kontribusi unik Calvin untuk doktrin Tritunggal. Dengan konsep *autotheos* Calvin menghindari implikasi subordinasionistik dari Pengakuan Iman Nicea yang menggunakan klausa "Allah sejati dari Allah sejati" dan "terang dari terang". Klausa-klausa ini tampaknya mengimplikasikan bahwa Sang Anak memiliki hakikat keallahan yang bersifat derivatif. Calvin percaya bahwa doktrin kelahiran Sang Anak secara kekal yang hendak ditegaskan melalui klausa-klausa itu harus dibatasi referennya kepada Pribadi Sang Anak, bukan pada natur atau hakikat-Nya sebagai Allah sejati. Karena itu, menurut Beckwith Calvin menolak klausa-klausa itu sebagai "...derogatory to the Son, because treating his divinity as derived (though eternally derived) from the Father."²⁶ Beckwith menyebut pandangan Calvin yang demikian sebagai bagian dari "some unusual features of his theology" yang menjadikan pandangan Calvin mengenai Tritunggal itu distinktif dan unik.²⁷

Lebih tegas lagi, sebelum Beckwith, Warfield sudah pernah menegaskan bahwa Calvin menganggap gagasan mengenai kelahiran Sang Anak secara kekal pada klausa-klausa Nicea di atas sebagai sesuatu yang tidak bermakna. Warfield menulis:

Although [Calvin] taught that the Son was begotten of the Father, and of course begotten before all time, or as we say from all eternity, he seems to have drawn back from the doctrine of 'eternal generation' as it was expounded by the Nicene Fathers. They were accustomed to explaining 'eternal generation'...not as something which has occurred once for all at some point of time in the past...but as something which is always occurring, a perpetual movement of the divine essence from the first person to the second, always complete, never completed. Calvin seems to have found this conception difficult, if not meaningless.²⁸

²⁵ Roger Beckwith, "The Calvinist Doctrine of the Trinity," *Churchman* 115, no. 4 (2001): 308.

²⁶ *Ibid.*, 309.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Dikutip dalam Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, 2nd ed.; R. (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 331.

Warfield sebagaimana yang dikutip dalam Reymond yang setuju dengan pandangan Warfield mengenai Calvin,²⁹ menyatakan:

The principle of [Calvin's] doctrine of the Trinity was not the conception he formed of the relationship of the Son to the Father and of the Spirit to the Father and the Son, expressed respectively by the two terms 'generation' and 'procession'; but the force of his conviction of the absolute equality of the Persons.³⁰

Jadi, Warfield bukan hanya menganggap pandangan Calvin mengenai *autotheos* dari ketiga Pribadi Allah Tritunggal itu sebagai sebuah penegasan unik melainkan sebagai sebuah kritik yang tajam terhadap klausa-klausa kunci dalam Pengakuan Iman Nicea yang berbicara mengenai relasi Bapa dan Anak.

Sampai di sini, menurut penulis pandangan Calvin mengenai *autotheos* memang sulit untuk tidak dilihat sebagai penegasan penting dari Calvin yang menandai pandangan Trinitarianismenya. Akan tetapi, apakah pandangan ini dimaksudkan untuk mengoreksi Pengakuan Iman Nicea dan karena itu Calvin menganggap pandangan Trinitarianismenya sebagai sebuah pandangan alternatif yang baru (*de novo*)? Menurut penulis, tidak demikian. Calvin memang memberikan semacam klarifikasi tertentu untuk menghindarkan orang dari penarikan implikasi yang salah dari Pengakuan Iman Nicea. Namun Calvin sama sekali tidak pernah menganggap apalagi menyatakan bahwa pandangannya adalah sesuatu yang unik dan baru. Termasuk Calvin tidak pernah menganggap apalagi menyatakan bahwa ia bermaksud mengkritik kesalahan yang secara inheren terdapat dalam Pengakuan Iman Nicea.

Selain itu, ulasan penulis pada poin sebelumnya sudah seharusnya membantah pandangan Warfield, Beckwith, dan Reymond di atas. Namun untuk menegaskan dengan jauh lebih kuat, penulis akan mengacu kepada tulisan Owen yang memang secara khusus berinteraksi dengan pandangan Reymond, namun secara umum relevan dengan pembahasan ini. Owen memberikan sebuah survey mengenai pandangan Calvin tentang Tritunggal dan menyatakan, "...there is no 'distinctive difference' between Calvin and the Nicene and Niceno-Constantinopolitan Creeds".³¹ Untuk asersi ini, Owen mengajukan empat observasi penting, yaitu:

1. Calvin tidak menolak kelahiran Anak secara kekal dalam pengertian sebuah tindakan yang komplit di dalam kekekalan yang lampau. Gagasan yang ditolak Calvin adalah pemahaman seakan-akan doktrin kelahiran Anak secara kekal sebagai sebuah tindakan yang sudah komplit sekaligus terus berlangsung.

²⁹ Paul Owen, "Calvin and Catholic Trinitarianism: An Examination of Robert Reymond's Understanding of the Trinity and His Appeal to John Calvin," *Calvin Theological Journal* 35 (2000): 262–281.

³⁰ Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, 332.

³¹ Paul Owen, "Calvin and Catholic Trinitarianism: An Examination of Robert Reymond's Understanding of the Trinity and His Appeal to John Calvin," 263.

Pandangan yang terakhir ini tentu tidak dimaksudkan dalam pengakuan iman Nicea. Jadi Calvin tidak menolak Pengakuan Iman tersebut, melainkan memberikan klarifikasi yang lebih jelas mengenai maksudnya.³²

2. Penegasan Calvin mengenai *autotheos* sebenarnya berakar dalam pemikiran: Athanasius, Gregorius Nazianzus dan Agustinus. Termasuk tentu saja berakar dalam pengakuan iman Nicea yang menegaskan bahwa Bapa dan Anak itu homousios (memiliki substansi yang sama).³³
3. Yang membuat pandangan Calvin tampak unik adalah diskontinuitasnya dengan penegasan-penegasan Trinitarian dari Bapa-bapa Gereja Timur, khususnya mengenai doktrin Filioque. Menurut Bapa-bapa Gereja Timur, Roh Kudus keluar dari Bapa saja sedangkan menurut Calvin, Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak.³⁴
4. Betapa pun bersemangatnya Calvin menegaskan bahwa ketiga Pribadi Tritunggal itu *autotheos*, namun ia tidak memandang formulasi-formulasinya sebagai semacam improvisasi atau modifikasi terhadap pengakuan-pengakuan iman terdahulu. Sebaliknya, ia memandangnya sebagai sebuah upaya pembelaan. Dan dengan demikian menandakan kontinuitas pandangannya dengan pengakuan-pengakuan iman terdahulu.³⁵

Dengan keempat poin observasi di atas, Owen menyimpulkan bahwa dugaan mengenai adanya subordinasionisme dalam pengakuan iman Nicea lalu dikritik dan dimodifikasi oleh Calvin, merupakan sebuah karikatur belaka. Untuk pandangan yang demikian, Owen menandakan, "...there is no shred of evidence that such is the case."³⁶

Kesimpulan

Ulasan ringkas penulis mengenai teologi Trinitarian Calvin dalam tulisan ini dapat diakhiri dengan menandakan kembali beberapa poin ringkas sebagai berikut. *Pertama*, Pandangan Trinitarian Calvin sedapat mungkin ia dasarkan semata-mata pada Alkitab. Itulah sebabnya ia menghindari dari mengikuti metodologi berteologi para teolog Latin yang memulai pembahasan mereka mengenai Allah dengan mengajukan pertanyaan: "Apakah Allah itu?" Calvin menganggap titik berangkat itu hanya memimpin kepada spekulasi demi spekulasi. Ia memilih untuk memulai dengan mengajukan pertanyaan: "Allah seperti apakah Dia?" Pertanyaan ini memimpin Calvin kepada formulasinya mengenai Allah Tritunggal sebagai Allah yang Esa yang diajarkan di dalam Alkitab.

³² Ibid., 269–270.

³³ Ibid., 270–271.

³⁴ Ibid., 271–272.

³⁵ Ibid., 273.

³⁶ Ibid., 274.

Kedua, Formulasi-formulasi Trinitariannya tidak terlepas dari pergumulan Kekristenan sepanjang sejarah, khususnya ajaran-ajaran sesat seperti Arianisme, Sabelianisme, dan lebih khusus lagi perdebatan sengit dan berkepanjangan dengan Michael Servetus pada masanya. Di dalam konteks ini, Calvin tetap mempertahankan doktrin Allah Tritunggal yang historis.

Ketiga, Meskipun demikian, Calvin memberikan klarifikasi yang lebih jelas mengenai kesamaan hakikat Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan konsep *autotheos* sambil tetap dengan jelas juga memperlihatkan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah Pribadi-pribadi yang berbeda satu sama lain.

Keempat, Pandangan Calvin mengenai konsep *autotheos* menurut hemat penulis telah disimpulkan secara kurang tepat oleh beberapa teolog Reformed. Menurut mereka, konsep ini menandai kritikan Calvin terhadap formulasi pengakuan iman Nicea. Karena itu, pandangan Calvin mengenai Allah Tritunggal bisa dikatakan distinktif Calvinis. Penulis tidak sependapat. Calvin adalah murid dari sejarah. Ia tidak menganggap dirinya sebagai korektor dari rumusan-rumusan Nicea. Malah sebaliknya, ia melihat dirinya sejalan dengannya dan menaruh dirinya di garis depan sebagai pembela iman Trinitarian Nicea.

Referensi

- Athanasius. *Defense of Nicene Definition*, Trans. John Henry Newman. Assumption Press, 2014.
- Beckwith, Roger, "The Calvinist Doctrine of the Trinity," *Churchman* 115, no. 4. 2001.
- Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*. Edited and trans. Ford Lewis Battles John T. McNeill. *Library of Christian Classics* 2 Vols. 1960.
- Kelly, Douglas F., "The True and Triune God: Calvin's Doctrine of the Holy Trinity: Institutes." *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis. Philipsburg: P & R* 1 (2008).
- Kelly. John N.D., *Early Christian Doctrines*. 5th revise. London: Adam & Charles Black, 2000.
- Lane, Anthony N.S., *John Calvin: Student of the Church Fathers*. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan, "Prosopologi Kurios dalam Injil Markus: Membantah Yesusnitas Erastus Sabdono," dalam Yosep Belay, Elia Tambunan, dan Stenly R. Paparang, eds., *Kristologi yang Diselewengkan: Respons Apologetik terhadap Karikatur Teologi Erastus Sabdono*. Purwokerto: Bible Culture, 2023.
- McGrath, Alister E., *Historical Theology: An Introduction to Christian Thought*. 2nd ed.; West Sussex: Blackwell, 2013.
- Owen, Paul, "Calvin and Catholic Trinitarianism: An Examination of Robert Reymond's Understanding of the Trinity and His Appeal to John Calvin." *Calvin Theological*

Journal 35 (2000).

Reymond, Robert L., *A New Systematic Theology of the Christian Faith*. 2nd ed.; R.

Nashville: Thomas Nelson, 1998.

Saint Gregory (of Nazianzus). *On God and Christ: The Five Theological Orations and Two Letters to Cledonius*, Trans. Frederick Williams. St. Vladimir's Seminary Press, 2002.

Torrance, Thomas F., "Calvin's Doctrine of the Trinity," *Calvin Theological Journal* 2, no. 25. 1990.

Torrance, Thomas F., *"The Doctrine of the Holy Trinity: Gregory of Nazianzen and John Calvin" in Trinitarian Perspectives: Toward Doctrinal Agreement*. Edinburgh: T&T Clark, 1994.

van Raalte, Theodore G., "I Have Sought to Move All to Pray...to This Good Father, by the Lord Jesus, in the Power of the Holy Spirit": Farel, Caroli, Calvin, and Farel's Trinitarian Prayers,," *Calvin Theological Journal* 54, no. 2. 2019.